

ISSN 2621-6582

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

VOLUME II, NOMOR 2, NOVEMBER 2018



PESANTREN ONLINE: PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MAYA

Saifuddin Zuhri Qudsy

PENGGUNAAN HADIS DALAM FATWA MUI TENTANG PLURALISME

Muhammad Sakti Garwan

AGAMA DAN CAKUPAN ILMU AGAMA MENURUT W.B. SIDJABAT

Intan Permata

MASJID DAN RUANG SPIRITUALITAS BAGI DIFABEL: OBSERVASI KRITIS TERHADAP MASJID-MASJID POPULER DI YOGYAKARTA

Atropal Asparina

RESEPSI HADIS TUNTUNAN SEBELUM DAN SETELAH PERNIKAHAN DALAM FILM PAPI DAN KACUNG EPISODE 12-13

Ihsan Nurmansyah

GUS NADIR AS AN IDEAL ROLE MODEL: SOCIOLOGICAL STUDY ON COUNTER NARRATIVES TOWARDS CALIPHATE ISSUE IN TWITTER

Lailatin Mubarakah & Nadya Utari Br Tanggang

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk memudahhi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan)

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada bulan Juni dan November.

PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA





Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES



Volume II, Nomor 2, November 2019

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

© *All Rights Reserved*

Living Islam: Journal of Islamic Discourses merupakan jurnal yang berada di bawah naungan Prodi Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses didesain untuk mawadahi dan mendialogkan karya ilmiah para peneliti, dosen, mahasiswa dan lain-lain dalam bidang studi: Filsafat Islam, al-Qur'an dan Hadis, dan Studi Agama dan Resolusi Konflik, baik dalam ranah perdebatan teoretis, maupun hasil penelitian (pustaka dan lapangan).

Living Islam: Journal of Islamic Discourses terbit dua kali dalam satu tahun, yakni pada Juni dan November.

LIVING ISLAM: JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

Pascasarjana Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: living.islam@uin-suka.ac.id; jurnallivingislam@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>
Phone/Fax: +62-274-512156



EDITOR BOARD

Al Makin
Alfatih Suryadilaga
Inayah Rohmaniyah
Sahiron Syamsuddin

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri

EDITORS

Miski
Moh. Fathoni
Muhammad Arif

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li>

DAFTAR ISI

Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya	169-187
<i>⇒ Saifuddin Zuhri Qudsy</i>	
Gus Nadir as an Ideal Role Model: Sociological Study on Counter Narratives towards Caliphate Issue in Twitter	189-212
<i>⇒ Lailatin Mubarakah & Nadya Utari Br Tanggang</i>	
Peggunaan Hadis dalam Fatwa MUI tentang Pluralisme: Telaah Kritis	213-230
<i>⇒ Muhammad Sakti Garwan</i>	
Agama dan Cakupan Ilmu Agama Menurut W.B. Sidjabat	231-245
<i>⇒ Intan Permata</i>	
Masjid dan Ruang Spiritualitas bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta	247-280
<i>⇒ Atropal Asparina</i>	
Resepsi Hadis Tuntunan Sebelum dan Setelah Pernikahan dalam Film Papi dan Kacung Episode 12-13	281-305
<i>⇒ Ihsan Nurmansyah</i>	

PESANTREN ONLINE: PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MAYA

Saifuddin Zuhri Qudsy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id

Abstract

The cyberspace has been causing disruption in various aspects of people's lives and institutions, including pesantren. This oldest religious institution in Indonesia has also redefined its meaning, thereby constructing a new stream called "Pesantren Online" (online Islamic school) which changes people's perception of the Pesantren itself. As a means of religious learning, Pesantren Online, in this case, the site www.pesantrenvirtual.com, tries to satisfy the public's desire for religious matters. This paper concludes that the human need to obtain information on religious themes has instantly triggered the creation of religious online sites, such as pesantrenvirtual.com, as a reference to resolve the confusion of religious surfers.

Keywords

Pesantren Online, Pesantren Virtual, Religious Surfers

A. Pendahuluan

Teknologi dunia *online* telah memaksa, mengubah bahkan merampok tatanan dunia sosial dan keagamaan masyarakat. Kehadirannya di pesantren bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi ia menjadi satu kekuatan ampuh yang mempermudah dan mempermudah akses berbagai jenis distribusi, baik ekonomi hingga pengetahuan, namun di sisi lain, kehadirannya mengancam tatanan nilai, norma, etika, bahkan otoritas yang sejak dahulu telah mapan dan berjalan di masyarakat. Eksistensi *status quo* pesantren di hadapan teknologi maya dipertaruhkan dan membuat salah satu institusi tertua ini tidak hanya harus berbenah tapi juga harus melahirkan satu terobosan baru yang mestinya dapat menunggangi dan memanfaatkan media *online*.

Klasifikasi yang semenjak dahulu ada mengenai pesantren, *salaf* dan *kholaf* perlahan mulai bergeser. Terma *salaf* yang mengindikasikan pesantren itu tidak memasukkan unsur-unsur modernitas di dalamnya, terutama dalam masalah pengajaran dan kurikulumnya justru telah berubah, Pesantren Sidogiri misalnya, yang sangat kuat dalam mempopulerkan gagasan-gagasan pesantren melalui media *online*. Di sini, di pesantren ini, khazanah klasik kitab kuning yang menjadi andalan kunci dan merupakan warisan dari para ulama mengalami revitalisasi dengan menyajikan suguhan daring seperti *live streaming* saat momen tertentu. Sedangkan terma *kholaf* merujuk pada dimasukkannya unsur-unsur modern dalam pengajaran dan kurikulumnya sehingga pesantren ini menerima berbagai hal yang lahir dari rahim modernitas, bahkan dalam masalah makanan, pakaian, dan metode pengajarannya. Eksistensi jenis pesantren yang disebutkan terakhir ini juga telah banyak menggunakan media daring dan media sosial dalam mensosialisasikan gagasan-gagasannya. Pesantren al-Khairot, Gondanglegi, Malang, misalnya, salah satu pengasuhnya adalah *blogger* ternama di Indonesia.

Dalam perjalanannya ketika Indonesia telah dirambah kecanggihan teknologi dunia maya, istilah *pesantren* pun muncul di dunia maya. Pesantren virtual, *online*, istilah-istilah yang kemudian mengaburkan makna pesantren seperti di atas. Istilah ini memaksa orang untuk melihat kembali makna pesantren dan mungkin akan memunculkan satu genre baru dalam istilah pesantren. Beberapa komponen inti yang ada dalam makna dan definisi pesantren telah dilampaui batas-batasnya. Secara *lughawi*, terma pesantren yang merujuk kepada sebuah kompleks fisik sederhana atau asrama sudah di-*naskh* oleh nama pesantren *online* atau virtual yang tidak memiliki asrama atau kompleks dalam bentuk fisik. Kemudian, santrinya siapa dan kiainya siapa adalah persoalan lain yang muncul setelahnya.

Tulisan ini hendak mengulas kehadiran pesantren *online* yang menjadi satu arus baru dalam ruang maya yang kemudian mengubah struktur imajinasi masyarakat mengenai pesantren. Penulis juga hendak memotret bagaimana dinamika global di dunia maya mengenai pencarian masyarakat dalam mengisi ruang batin spiritualitas di dunia maya.

B. Pesantren di Tengah Teknologi Era Digital: Melihat www.pesantrenvirtual.com

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tertua yang ada di Indonesia, keberadaan pesantren yang masih bisa kita jumpai hingga saat ini setidaknya telah menjadi bukti betapa pesantren memiliki daya adaptasi yang tinggi. Pesantren telah terbukti tangguh untuk hidup di berbagai kondisi masyarakat, mulai dari masyarakat yang berjuang melawan kelaparan, penjajahan, hingga masyarakat modern perkotaan. Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan masyarakat akan informasi semakin meningkat, informasi terkait agama adalah salah satu informasi yang paling dicari. Hanya saja masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern adalah terbatasnya ruang dan waktu

yang tidak lagi memungkinkan mereka untuk berada di suatu tempat tertentu dalam periode waktu tertentu pula. Oleh karenanya pesantren *online* tampaknya hadir sebagai sebuah media yang menyediakan berbagai informasi keagamaan dan isu-isu kontemporer dari sudut pandang agama. Meski beberapa kalangan terkesan seperti mencibir dan meragukan 'keabsahan' pesantren yang dibangun tanpa memiliki gedung masjid ini, beberapa kalangan masih *kekeh* membela keberadaan pesantren di dunia maya dengan bersandar pada asumsi 'kebutuhan' dan 'kemampuan'. Pesantren butuh dan dibutuhkan untuk selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, dan pesantren mampu memenuhi kebutuhan tersebut di tengah derasnya arus globalisasi, salah satunya adalah dengan bertransformasi menjebol tembok bangunan fisik untuk hadir di dunia maya.

Jika kita menyimak tren pesantren yang 'bertransmigrasi' ke dunia maya, kita akan menjumpai bahwa dunia maya bukan hanya diisi oleh komunitas-komunitas alumni pesantren yang kemudian menciptakan pesantren maya mereka sendiri, karena beberapa pesantren yang telah mapan baik secara bentuk fisik maupun tradisinya pun tidak segan-segan untuk berjejalan masuk memenuhi dunia maya. Beberapa pesantren besar yang telah membuka diri di dunia maya tersebut antara lain Pondok Pesantren Langitan dengan situsnya www.langitan.net, Pondok Pesantren Tebuireng melalui www.tebuireng.net, Pondok Pesantren Gontor dengan www.gontor.ac.id, dan Pondok Pesantren Sidogiri melalui www.sidogiri.net. Keinginan besar dari pihak pondok pesantren untuk selalu hadir di tengah-tengah masyarakat tampaknya menjadi alasan terbesar dari semakin menjamurnya fenomena ini. Selain itu, beberapa alumni pondok pesantren yang masih getol mengembangkan dan menyebarkan kajian-kajian keislaman juga ingin menggunakan media internet sebagai wadah bagi penyebaran informasi, ruang diskusi, dan berbagai keperluan lain yang dapat membantu pengembangan kajian keislaman.

Di sini saya hendak memberikan contoh satu pesantren *online* yang masih aktif dan eksis di dunia maya, yakni *Pesantren Virtual* dengan situs www.pesantrenvirtual.com yang merupakan salah satu pesantren yang membangun gedungnya di lahan dunia maya yang berdiri atas inisiatif alumni pesantren yang menginginkan 'suasana' pesantren tetap ada dan terjaga meski 'gedung' pesantren telah lama ditinggalkan. Adalah Arif Hidayat, seorang alumni pondok pesantren di Pati, Jawa Tengah, yang sedang melakukan studi agama di Kairo, Mesir, dan Arif Rakhmat-Wibiarto, seorang penulis dan webmaster, yang 'dituding' sebagai pelopor munculnya *Pesantren Virtual*. Muncul pertama kali pada 11 Agustus 1999 dalam format *mailing list* (antar surat) dengan anggota awal sebanyak 41 orang. Baru kemudian media *website* digunakan pada 27 September 1999 setelah jumlah anggotanya mencapai 332 orang. Sementara *website Pesantren Virtual* mulai digunakan sejak April 2000.¹ Dalam kesempatan yang lain, salah seorang pengurus *Pesantren Virtual* yang penulis hubungi menyatakan bahwa *Pesantren Virtual* berdiri atas kesepakatan banyak orang, termasuk di antaranya adalah Gus Mus.²

Perkembangan teknologi dan peningkatan mobilitas masyarakat tampaknya menjadi alasan utama atas muncul dan berkembangnya pesantren virtual. Nama *Pesantren Virtual* sendiri telah dipakai sejak tahun 2000, meski demikian, cikal bakal dari munculnya pesantren ini telah ada sejak setahun sebelumnya, yakni tahun 1999 melalui media *mailinglist* di pesantrenyahogroups.com. awalnya grup *mailinglist* ini hanya di-*setting* untuk komunikasi satu arah, tidak ada ruang diskusi yang dibuka, hal ini karena semangat awal grup ini adalah

¹ Dikutip dari *website* resmi *Pesantren Virtual* di www.pesantrenvirtual.com. Kolom 'tentang kami'. Diakses pada 8 November 2013.

² Wawancara dengan salah seorang ustaz *Pondok Virtual* melalui media sosial. 18 November 2013.

penyebaran kajian keislaman. Namun semakin meningkatnya jumlah anggota menggerakkan beberapa anggotanya untuk membuat *website* yang fokus pada kajian keislaman.

Nama Pesantren Virtual dipilih berdasarkan pada dua pertimbangan:

1. Rasa takzim dan bangga terhadap pesantren yang menjadi institusi pendidikan formal-tradisional paling tua di Indonesia.
2. 'Virtual' sebagai representasi bagi alternatif pemberian layanan informasi keagamaan yang memudahkan umat Islam untuk mendapatkan ilmu agama.³

Kehadiran Pesantren Virtual (kemudian disebut dengan PV) mendapat sambutan yang baik dalam masyarakat. Hal ini setidaknya terlihat dari semakin meningkatnya animo masyarakat untuk mengakses berbagai informasi yang diberikan. Dengan memiliki 'wajah baru' berupa *website*, pola interaksi yang dibangunpun turut serta berubah, *website* PV membuka ruang bagi para pengunjung *website* untuk turut berperan aktif dengan mengirimkan tulisan atau berbagai hasil pemikiran dan bahkan pertanyaan ke dalam *website*, hal mana yang tampaknya membuat banyak orang kemudian merasa menjadi 'bagian penting' dari tumbuh dan berkembangnya PV secara umum.

Mengusung semangat dakwah ajaran Islam,⁴ PV memposisikan diri sebagai wadah untuk membangun, mengembangkan dan mendayagunakan media pendidikan Islam yang berwawasan global. Selalu terbuka terhadap perkembangan teknologi juga menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari PV, karena misi PV adalah "membangun media, sarana dan prasa-

³ Candra, "Menjadi Santri di Alam Maya: Terobosan Baru Pesantren Virtual," *Majalah Dukasi*, XXIX Tahun XI No. V (2004), p. 92.

⁴ Rifa'i, Akhmad, "E-dakwah Dalam Pesantren Virtual," *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 2009.

rana yang menunjang terselenggaranya pendidikan Islam jarak jauh khususnya melalui media internet, serta media lainnya dengan menggunakan teknologi komunikasi canggih dan terpadu.”⁵ Beberapa kalangan terlihat ramai melabeli apa yang dilakukan oleh PV sebagai sebuah model pembelajaran modern, dimana murid tidak perlu bertemu secara fisik dengan guru untuk mencucup ilmu sang guru. PV pun tampak ‘menikmati’ label ini dengan turut menegaskan bahwa sistem pendidikan mereka memang modern karena menggunakan teknologi informasi. Meski demikian, PV tidak melupakan tradisi yang sudah kadung berkembang di pesantren, yakni tentang metode-metode pembelajaran yang masih tradisional, seperti sorogan dan wetonan.⁶

Dalam sisi manajemen, PV dikelola dengan model manajemen yang modern, dalam arti bahwa segalanya dilakukan secara virtual. Meski demikian, alur komunikasi dan tugas ditata rapi sedemikian rupa. Manajemen PV meliputi bagian redaksi, pengajar, editor, tim web, pelaksana dan penanggung jawab harian. Namun yang unik dari PV adalah segala sesuatunya yang dilakukan serba virtual. Pola interaksi, hingga managerial kelembagaan, seluruhnya dilakukan dalam dunia maya. Hal ini menyebabkan banyak santri mereka yang tidak tahu

⁵ Lihat, <http://www.pesantrenvirtual.com/tentang kami>. diakses pada 8 November 2013.

⁶ Sorogan berasal dari kata dalam bahasa Jawa, *Sorog*, yang berarti menyodorkan. Dalam metode ini santri atau peserta didik menghadap kiai atau ustaz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustaz tersebut. Sementara wetonan (biasa juga disebut bandongan) adalah metode belajar dalam kelompok besar. dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Lihat Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), p. 28.

menahu perihal ustaz-ustaz yang selama ini menjadi rekan belajarnya, bukan itu saja, beberapa pengurus PV juga belum pernah bertemu atau mengenal sama sekali. Kini dalam beberapa tahun ini, semenjak adanya teknologi Whatsapp dan Telegram, PV mulai fokus konsen dengan konsultasi agama secara *online*.⁷

Pesantren dalam bentuk virtual ini hadir sebagai bentuk kekaguman, takzim dan kebanggaan atas segala perjuangan institusi pendidikan Pesantren yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Apa yang dilakukan oleh PV saat ini diakui merupakan bentuk persiapan terhadap modernisasi hidup dan kehidupan sosial di masa mendatang. Oleh karenanya pesantren harus selalu mampu menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat tanpa meninggalkan paradigma lama yang dianutnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan inovasi dan pengembangan atas metode, konsep, dan acuan yang digunakan oleh pesantren.

Era Globalisasi adalah era dimana batas-batas fisik sudah dapat dihapus dengan kemajuan teknologi.⁸ Orang dapat melakukan pertemuan tanpa harus mendatangi lokasi fisik yang sama dalam waktu yang sama pula.⁹ Pertemuan pun tidak lagi hanya bisa dilakukan dengan bertemu secara fisik. Pihak PV beranggapan bahwa globalisasi bukan hal yang menakutkan,

⁷ Wawancara dengan Kamilia, salah satu pengasuh PV, 10 Oktober 2019.

⁸ Arifin, M., "Dampak Sistem Informasi dan Komunikasi terhadap Peningkatan Pendidikan di Pesantren," SAINTEKBU, 5 (1) 2016. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/saintekbu.v5i1.55>

⁹ Anthony Giddens telah memperingatkan kita bahwa modernitas menuntut pembaharuan terhadap makna ruang (*space*), karena konsep-konsep ruang yang ada sejak masa-masa awal peradaban manusia sudah tidak lagi relevan untuk konteks modernitas saat ini. Lihat: Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (California: Stanford University Press, 1990), p. 14.

namun juga bukan sesuatu yang menggembirakan. Globalisasi kemudian diartikan sebagai kebebasan penyebaran ide melalui wadah komunikasi. Dalam konteks ini PV berfungsi sebagai salah satu upaya membangun dan menumbuh-kembangkan ide Islam dengan segala wacana inklusivitasnya.¹⁰

Munculnya PV diharapkan menjadi jawaban akan perlunya pengembangan sistem pendidikan pesantren di era digital dan informasi global saat ini tanpa ikut tenggelam dalam derasnya arus penyebaran informasi yang bebas nyaris tanpa batas. PV mencoba hadir sebagai bentuk keikutsertaan wadah pendidikan khususnya di bidang kajian keislaman dengan warna dan misi yang tidak berubah dari pondok pesantren konvensional yang ada. Hal lain yang juga tampak menonjol dari PV adalah usahanya untuk membangun keakraban mereka dengan para santri melalui tutur kata yang lugas, langsung, tidak bertele-tele, tidak menakutkan dengan vonis-vonis 'kaku' dan juga menunjukkan. Tidak jarang pula PV bercanda dan 'usil' terhadap santri dengan ledakan-ledakan dalam forum tanya jawab. Hal ini semua berpulang agar tercipta kedekatan (seperti yang ada di pesantren) dalam cita-cita utama belajar dan mempelajari Islam secara bersama-sama sesuai dengan moto yang mereka tulis dalam bahasa global "Learning Islam Together".¹¹

Satu hal yang menarik dari PV adalah, meski mengusung nama 'pesantren', namun pihak PV tidak berani dengan secara gamblang mengklaim diri sebagai pesantren, mereka lebih senang menyebut diri mereka sebagai "*website* dakwah Islam 'bernuansa' pesantren di internet". Meski demikian, tidak berarti bahwa pesantren yang satu ini lantas tidak termasuk dalam kategori pesantren. Banyak memang peneliti dan akademisi yang melakukan penelitian dan memberi klasifikasi tertentu

¹⁰ Lihat, http://www.pesantrenvirtual.com/tentang_kami, diakses pada 8 November 2013

¹¹ *Ibid.*

atas apa yang pesantren dan apa yang bukan pesantren, namun perkembangan jaman harus juga disambut dengan berkembangnya pola pikir dan pemahaman atas berbagai fenomena baru, termasuk fenomena pesantren di dunia maya. Salah seorang pengurus PV yang penulis wawancarai menyatakan bahwa salah satu hal yang tidak bisa dihindari dari perkembangan teknologi adalah adaptasi, termasuk tentang penamaan pesantren yang tidak lagi seperti kategori-kategori pesantren yang sudah ada, tetapi lebih soal isi ajaran seperti yang diajarkan di pesantren.¹²

Oleh karenanya, PV adalah media yang memberikan pengajaran dengan isi ajaran *ala* (seperti) pengajaran yang ada di pesantren-pesantren ‘bergedung’ pada umumnya. Sementara adaptasi memiliki peran penting dalam kaitannya dengan usaha untuk terus merespons perkembangan jaman dan teknologi. Pesantren tentu tidak maksimal dalam memenuhi kebutuhan akan hausnya informasi, terutama yang terkait dengan agama Islam, masyarakat modern perkotaan yang cenderung sibuk dengan mobilitasnya yang tinggi jika pesantren membiarkan dirinya terkurung dalam tebalnya tembok bangunan. Dalam fikih terdapat sebuah kaidah yang menyatakan *al-muhafadloh ‘alal qodimi asshahih wal ‘akhdu ‘alal jadid aslah* atau melestarikan norma lama dan mengadopsi pembaharuan. Dengan kata lain, norma lama yang ada pada pesantren tetap dipertahankan namun pembaharuan, terutama dalam bidang perkembangan teknologi informasi dan proses belajar mengajar, tidak begitu saja diabaikan. Dengan kata lain, perkembangan pola dan bentuk pesantren tetap tidak meninggalkan tradisi pesantren yang sudah ada, hal ini penting karena menjaga tradisi berarti menghindari keterputusan sejarah.¹³

¹² Wawancara melalui media *online* dengan CN, salah satu pengurus PV pada 14 November 2014, 20.54 WIB.

¹³ Jamaluddin Mohammad. (2010). Pesantren dan Pendidikan Multikultu-

Selain memudahkan penyebaran dan pendalaman keilmuan agama, internet merupakan 'lahan' yang dapat digunakan untuk membangun pesantren, tentu dengan format digital atau virtual. Sehingga denganya pesantren dapat selalu hadir, beriringan, dan sejalan dalam memenuhi kebutuhan umat yang kesulitan mengikuti dan mendapat pendidikan Islam di dunia nyata, dan memfasilitasinya dengan kegiatan yang mudah diakses, cepat, dan lebih personal dilengkapi dengan data dan literatur ke-islam-an yang terpusat. Media pendidikan Islam yang ada di internet memudahkan masyarakat yang ingin belajar agama namun sudah tidak mungkin tinggal di pesantren. Pesantren dalam format virtual membantu siapa saja untuk 'nyantri' kapan saja dan dimana saja; seorang karyawan perusahaan dapat 'ngaji sorogan' secara virtual pada jam istirahat kerjanya di pojok kantin kantor, seorang supir taksi bisa mempelajari tafsir suatu ayat al-Qur'an sambil menunggu penumpang, dan seterusnya.

C. Pesantren Online: Geliat Spiritualitas Baru di Dunia Maya

Menjadikan website sebagai majelis tampaknya memang masih merupakan hal yang baru, namun 'pembenaran' akan hal ini setidaknya dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, PV adalah pesantren yang 'bermarkas' di dunia maya; ia tidak memiliki bentuk fisik, sehingga majelis dalam kontkes ini dapat dilakukan di dunia maya. *Kedua*, fakta bahwa internet telah digunakan banyak orang sebagai media untuk 'mencari tuhan'. Data dari laman *Google Zeitgeist* mengungkapkan bahwa sejak *Google* pertama kali diluncurkan, hal yang paling banyak dicari adalah *query* tentang 'who is God' dan 'what is love'. Masyarakat cenderung mencari pengetahuan tentang hal-hal yang tidak

ralisme. <http://buntetpesantren.org/index.php>, diakses pada 13 November 2013.

tampak (seperti tuhan dan cinta) melalui hal-hal yang tidak tampak pula (virtual). Mereka berusaha mencari sebanyak-banyaknya informasi tentang Tuhan dan cinta di dalam format pdf, exe, mp3, atau wna.¹⁴

Belum lagi dengan fakta munculnya *religious Surfers*, yakni para penggunaan internet yang menggunakan internet untuk mendapat informasi yang berkaitan dengan keagamaan dan spiritualitas serta membangun hubungan dengan orang lain sesama *surfer* dalam perjalanan keimanan mereka. *Pew Internet and American Life Project* mencatat bahwa sekitar 28 juta penduduk Amerika menggunakan internet untuk kepentingan *Religious Surfers!*¹⁵ Fakta lainnya adalah bahwa para *religious surfers* beranggapan bahwa sumber-sumber masalah spiritualitas lebih mudah didapat secara *online*.

Berikut adalah tabel kegiatan *religious surfers* di internet dengan persentase yang diambil dari catatan *Pew Internet and American Life Project Religion Surfers*:

Persentase Para “Religion Surfers” yang Pernah...	
Mencari informasi tentang agama mereka sendiri	67%
Mencari informasi tentang keimanan agama lain	50%
Mengirim permohonan doa via e-mail	38%
Mendownload musik religi	38%
Memberikan bimbingan spiritual via e-mail	37%

¹⁴ Manusia (secara general) sepertinya lebih menikmati mencari Tuhan dalam tempat-tempat peribadatan virtual ketimbang mendatangi masjid, gereja, atau altar-altar suci lainnya. Lihat, Garin Nugroho dan Nurjanah Intan, *Who is God: Mencari Tuhan Lewat Google* (Yogyakarta: Penerbit Buku Grhatama, 2009).

¹⁵ Lihat <http://pewInternet.org/reports/report.asp>; Lihat juga: Elena Larson, “Cyberfaith: How American Pursue Religion Online,” Lorne L. Dawson & Douglas E. Cowan (eds.), *Religion Online: Finding Faith on the Internet* (New York: Routledge, 2004), pp. 17-20.

Membeli atribut keagamaan online	34%
Merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan via e-mail	29%
Mendapatkan ide untuk membuat upacara keagamaan online	28%
Mendaftar ke religious Listserv	27%
Mendownload khotbah	25%
Mendapatkan ide cara-cara merayakan religious holidays	22%
Mencari bimbingan spiritual via e-mail	21%
Online untuk mencari gereja baru	14%
Berpartisipasi dalam religious chat rooms	10%
Bermain game komputer spiritual	5%
Berpartisipasi dalam online worship	4%
Mengambil kursus keagamaan online	3%
Menggunakan "a faith-oriented matchmaking service"	3%

Sumber: Pew Internet and American Life Project Religion Surfers. Survei, 24 Juli- 15 Agustus 2001. N=500; margin of error +/-4%.¹⁶

Data dari penelitian di atas tentu merupakan gambaran gamblang bahwa internet dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Brenda E.B. bahkan menyatakan bahwa internet telah berkembang menjadi lahan subur bahkan sebuah kebutuhan bagi perkembangan agama,¹⁷ meski menurut Mara Einstein, internet juga merupakan lahan subur bagi para pebisnis agama.¹⁸ Hal inilah yang mendorong banyak orang untuk *posting* atau *download* terkait informasi agama, internet memberikan kebebasan yang nyaris tanpa batas untuk siapa saja

¹⁶ Dikutip dari Elena Larsen, "Cyberfaith: How Americans Pursue Religion Online," p. 19.

¹⁷ Brenad E. Brasher. *Give me that ONLINE RELIGION* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2001), p. 11.

¹⁸ Lorne L. Dawson & Douglas E. Cowan (eds.), *Religion Online: Finding Faith on the Internet* (New York: Routledge, 2004).

melakukan apa saja. Internet bisa mengubah seorang supir taksi menjadi dai tanpa perlu melewati seleksi. Dai virtual dapat dengan mudah mengumpulkan jama'ah tanpa bersusah payah keluar masuk daerah untuk berdakwah.

Di sinilah kemudian muncul masalah, ketika semua orang bisa dengan mudah menjadi kiai, lalu siapa yang menjadi santri? Dawson dan Cowan mengingatkan masalah yang sangat mungkin muncul dari fenomena ini adalah yang terkait dengan krisis otoritas dan autentisitas atas ajaran agama itu sendiri.¹⁹ Kebenaran makna ajaran-ajaran agama tidak lagi hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan kesalehan sosial yang baik, sebagaimana kriteria seorang dai yang harus memiliki akhlak mulia dan pengetahuan yang luas di segala disiplin agama.²⁰ Sifat bebas dalam internet yang cenderung tidak memiliki 'penyaring' untuk tulisan dan pikiran yang bertebaran di dalamnya tentu membingungkan para penggunanya. Menanggapi hal ini, PV memberlakukan seleksi bagi setiap tulisan yang akan diposting sehingga para santri virtual terbantu untuk memilih mana yang benar dan mana yang kesasar.

Masalah lain yang ditimbulkan oleh kajian melalui internet adalah perihal anonimitas, seseorang dapat mengunggah tulisan tanpa perlu mencantumkan nama dan identitas lain, sehingga pengguna internet tidak dapat mengetahui kredibilitas

¹⁹ Lorne L. Dawson & Douglas E. Cowan, (eds.), *Religion Online: Finding Faith on the Internet* (New York: Routledge, 2004).

²⁰ Terdapat banyak kategori yang diberikan oleh para ulama dan pemikir muslim mengenai syarat-syarat dan kriteria seseorang menjadi dai. beberapa di antaranya dapat dilihat di: Muhammad Rajab al-Shatiwi, *al-Da'wah al-Islamiyyah fi Daw'i al-Kitab wa al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, 1990); Muhammad Amhazun, *Manhaj al-Nabi fi Da'wah min Khilal al-Sirah al-Sahihah* (Kairo: Dar al-Ssalam, 2003); 'Abdullah Nasih 'Ulwan, *Silsilah Madrasah al-Du'at* (Kairo: Dar al-Ssalam, 2004); 'Abd al-Karim Zaydan, *Usul al-Da'wah* (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 2001).

si empunya tulisan. Dalam beberapa kesempatan PV melakukan anonimitas ini dengan mengatasnamakan beberapa tulisan *simply* dengan ‘Dewan asatiz’, iya, tapi siapa? Memang terdapat sebuah aliran dalam kajian hermeneutika yang menyatakan bahwa makna teks tidak harus mengaitkan dirinya dengan pengarangnya, karena sebuah makna dapat berdiri sendiri secara otonom ketika tampil dalam teks. Salah satu tokoh yang terkenal dalam aliran ini adalah Roland Barthes, ia berargumen bahwa teks, ketika sudah menjadi sebuah tulisan, memiliki makna otonom dari penulisnya. Menurutnya, si penulis hanya akan menjadi tirani yang mengungkung makna teks dengan kondisi psikolo-gis dan sosiologisnya.²¹

Bagaimana dengan otoritas ajaran? Siapa yang akan memegang otoritas untuk menentukan postingan mana yang baik dan mana yang picik,²² jika semuanya anonim? Tentu hal ini akan membuat si pengguna internet berada dalam ‘ruangan’-nya sendiri yang memberinya kekuasaan untuk menjadi santri dan kyai dalam waktu yang bersamaan. Ia menjadi santri karena ia yang sedang mencari ilmu agama, namun ia juga menjadi kiai (untuk dirinya sendiri) karena ia yang memutuskan ajaran mana yang akan ia gunakan: momen inilah yang disebut sebagai *The Death of the Author* (matinya sang pengarang). Oleh karenanya dibutuhkan kedewasaan dan kematangan pola pikir dan sikap dalam menyaring dan menggunakan informasi yang didapat di internet, terlebih jika informasi itu terkait dengan agama.

Imam Ali r.a melalui sebuah riwayat memberi kepercayaan kepada para pembaca untuk tidak terlalu memusingkan siapa berkata apa, karena isi atau makna dari perkataan itu yang

²¹ Roland Barthes, *Image, Music, Text* (New York: Hill and Wang, 1977).

²² Dalam terminologi bahasa Arab, *dai* merujuk kepada dua kategori, yakni dai yang mengajak kepada kebenaran dan dai yang mengajak kepada kesesatan. Lihat: Jum’ah Amin ‘Abd al-‘Aziz, *al-Da’wah: Qawa’id wa Usul* (Alexandria: Dar al-Da’wah, 1999), p. 18.

penting.²³ Dalam keilmuan modern muncul nama-nama seperti Lee Thayer, Rene-Jean Ravault, Stuart Hall, dan Bakti dengan “teori resepsi aktif” (*active-recipient theory*) yang menyatakan bahwa media massa tidaklah sehebat yang dibayangkan, para penerima pesan media (*receiver*) tidaklah pasif tapi aktif, bahkan dapat memberikan reaksi balik sebagaimana dijelaskan oleh “teori boomerang” (*boomerang effects theory*).²⁴ Para pembaca juga dapat memberikan reaksi balik ketika mereka merasa mendapat informasi (baik dari isi, atau penyampai pesan) yang tidak akurat, hal mana yang kemudian disebut sebagai “teori perkiraan kedua” (*second-guessing theory*).²⁵

Santri di pesantren virtual memiliki kebebasan bukan saja untuk keluar masuk pesantren, tetapi juga bebas untuk memilih guru dan jawaban yang dirasa sesuai dengan dirinya. Meski tidak dijelaskan apakah hal ini juga berlaku sebaliknya bagi guru, bolehkah guru memilih santrinya? Penulis berasumsi bahwa tingkat keberhasilan seorang santri PV hanya bisa diketahui oleh dirinya sendiri, karena dirinya sendirilah yang merasakan ‘perubahan’, baik dalam hal pertambahan informasi maupun keluasan pola pikir dalam beragama. Namun bagi PV, adanya kesadaran keimanan dalam diri santrinya sudah merupakan indikator keberhasilan santri tersebut.²⁶

²³ Dalam riwayat tersebut, Ali r.a berkata: *La tanzur ila man qala wa unzur ila ma qila* (lihatlah apa yang dikatakan dan jangan lihat siapa yang mengatakan). Abd al-Wahid bin Muhammad bin ‘Abd al-Wahid al-‘Aqdami al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim* (Mathba’ah al-‘Irfan, 1931), Fashl 85, Hadis ke-40.

²⁴ Lihat Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program* (Leiden: INIS, 2004), p. 27.

²⁵ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, 4th edition* (Belmont, California: Wadsworth, Inc., 1992), p. 144.

²⁶ Wawancara dengan salah seorang ustad PV berinisial MN, melalui media social. 18 November 2013.

D. Simpulan

Teknologi *online* telah mengubah banyak hal dan merombak tatanan *offline* yang telah baku dan mapan, termasuk pesantren salah satunya, yang juga mengalami perubahan dan modifikasi, bahkan memerlukan pemaknaan baru. Pesantren yang dipahami masyarakat sebagai tempat untuk *nyantri*, kini dengan ditambahi kata *online* setelah kata *pesantren* ia mengalami redefinisi. Santri yang keluar masuk, bahkan kiainya yang beragam telah meniscayakan terciptanya tatanan, norma dan nilai baru mengenai pesantren. Kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi yang cepat dan instan mengenai tema-tema keagamaan telah membuat para *religious surfers* menjadikan situs *online* keagamaan menjadi tempat untuk menyelesaikan kegalauan yang menimpa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Aziz, Jum'ah Amin 'Abd, *al-Da'wah: Qawa'id wa Usul*, Alexandria: Dar al-Da'wah, 1999.
- al-Shatiwi, Muhammad Rajab, *al-Da'wah al-Islamiyyah fi Daw'i al-Kitab wa al-Sunnah*, Kairo: Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, 1990.
- al-Tamimi, Abd al-Wahid bin Muhammad bin 'Abd al-Wahid al-'Aqdami, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, Mathba'ah al-'Irfan, 193, Fashl 85 hadits ke 40.
- Amhazun, Muhammad, *Manhaj al-Nabi fi Da'wah min Khilal al-Sirah al-Sahihah*, Kairo: Dar al-Salam, 2003.
- Bakti, Andi Faisal, *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*, Leiden: INIS, 2004.
- Barthes, Roland, *Image, Music, Text*, New York: Hill and Wang, 1977.

Brasher, Brenad E., *Give me that ONLINE RELIGION*, San Francisco: Jossey-Bass, 2001.

Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Candra, "Menjadi Santri di Alam Maya: Terobosan Baru Pesantren Virtual," *Majalah Dukasi*, XXIX Tahun XI, No. V, 2004.

Dawson, Lorne L. & Douglas E. Cowan, (eds.), *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, New York: Routledge, 2004.

Dawson, Lorne L., "Doing Religion in Cyberspace: The Promise and the Perils," *The Council of Societies for the Study of Religion Bulletin* 30, No. 1 (2001).

Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, California: Standford University Press, 1990.

Grffin, Em, *A First Look at Communication Theory*, New York: McGraw Hill, 2003.

Hopkins, Bruce R., *The Nonprotis' Guide to Internet Communication Law*, United States of America: John Wiley & Sons, Inc. 2003.

<http://www.pesantrenvirtual.com/tentang kami>. diakses pada 8 November 213.

Kozinets, Robert V., *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*, London: Sage, 2009.

Larson, Elena, "Cyberfaith: How American Pursue Religion Online," Lorne L. Dawson dan Douglas E. Cowan (eds.), *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, New York: Routledge, 2004.

Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication*, 4th Edition, Belmont, California: Wadsworth, Inc., 1992.

- Mara Einstein, *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*, New York: Routledge, 2008.
- Mohammad, Jamaluddin, *Pesantren dan Pendidikan Multikulturalisme* (2010), <http://buntetpesantren.org/index.php>, diakses pada 13 November 2013.
- Nugroho, Garin & Nurjanah Intan, *Who is God: Mencari Tuhan Lewat Google*, Yogyakarta: Penerbit Buku Grhatama, 2009.
- Rifa'i, Akhmad. "E-Dakwah dalam Pesantren Virtual," *Jurnal Fakultas Hukum UII*, 2009,
- Syarif Hidayatulah & Zulfikar S. Dharmawan, *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet*, Ciputat: Penerbit MIFTA, 2004.
- 'Ulwan, 'Abdullah Nasih, *Silsilah Madrasah al-Du'at*, Kairo: Dar al-Salam, 2004.
- 'Abd al-Karim Zaydan, *Usul al-Da'wah*, Beirut: Mu'assah al-Risalah, 2001.
- Wallace, Patricia, *The Psychology of the Internet*, UK: Cambridge University Press, 1999.

Wawancara

MN, salah satu pengurus PV, 18 November 2013.

CN, salah satu pengurus PV, 14 November 2014.

Kamilia, salah satu pengurus PV, 10 Oktober 2019.

